Jurnal Keislaman

p-ISSN : 2089-7413 and e-ISSN : 2722-7804
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293
Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang Interaksi dengan Al-Qur'an

Pandi Hakimi[1]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh[1]
Hakimiph01@gmail.com[1]

Abdul Wahid[2]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh[2]
Abdul.Wahid@ar-raniry.ac.id[2]

Khairizzaman[3]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh[3]
Khairizzaman@ar-raniry.ac.id[3]

DOI:
https://doi.org/10.54298/jk.v9i2.1210

Abstract

This study examines Yusuf al-Qaradawi's thought on *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* within the context of contemporary Islamic thought. The study is motivated by the tendency to understand interaction with the Qur'an primarily through recitation and memorization, while the dimensions of understanding, reflection, and practical implementation receive less attention. This research aims to analyze the forms of interaction with the Qur'an in al-Qaradawi's thought and to explain the relationship between these forms and the principles of *syumūliyyah*, *wasathiyyah*, and *maqāṣid*. This study employs qualitative library research using a descriptive-analytical approach. The primary sources are Yusuf al-Qaradawi's *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* and other relevant works, while secondary sources consist of books and academic journal articles related to his Qur'anic thought. The findings show that *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* can be analytically understood through five interconnected dimensions: *tilāwah*, *taḥfīẓ*, *tafahhum*, *tadabbur*, and *taṭbīq*. These dimensions represent a movement from textual engagement toward understanding, reflection, and practical actualization. *Wasathiyyah* functions as a principle of balance, while *maqāṣid* provides an orientation toward the broader purposes of Qur'anic guidance. The study concludes that al-Qaradawi's thought offers an integrative framework that connects the Qur'anic text with intellectual understanding, spiritual reflection, and practical transformation in individual and social life.

Keywords: Yusuf al-Qaradawi; *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān*; *Qur'anic interaction*; *wasathiyyah*; *maqāṣid*.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan interaksi dengan Al-Qur'an yang sering lebih menekankan aktivitas membaca dan menghafal, sedangkan dimensi pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi pesan Al-Qur'an belum selalu memperoleh perhatian yang seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk interaksi dengan Al-Qur'an dalam pemikiran al-Qaradawi serta menjelaskan hubungan antardimensi tersebut dengan prinsip *syumūliyyah*, *wasathiyyah*, dan *maqāṣid*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian adalah karya Yusuf al-Qaradawi, terutama *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan

pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* dapat dipahami secara analitis melalui lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur,* dan *taṭbīq*. Kelima dimensi tersebut menunjukkan gerak interaksi dari hubungan tekstual menuju pemahaman, refleksi, dan aktualisasi nilai. *Wasathiyyah* berfungsi sebagai prinsip keseimbangan, sedangkan *maqāṣid* memberikan orientasi tujuan dalam memahami dan menerapkan pesan Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran al-Qaradawi menawarkan kerangka interaksi yang integratif dengan mempertemukan dimensi tekstual, intelektual, reflektif, dan praksis dalam kehidupan individual maupun sosial.

Kata kunci: Yusuf al-Qaradawi; *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān*; interaksi Al-Qur'an; *wasathiyyah*; *maqāṣid*.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang, nilai, dan praktik kehidupan umat Islam. Sebagai wahyu yang diyakini sebagai firman Allah, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk normatif, tetapi juga sebagai dasar bagi semua aspek kehidupan, termasuk hukum, moralitas, dan interaksi sosial.[1] Al-Qur'an mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, memberikan pedoman yang komprehensif tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan bermoral.[2] Meskipun ada tantangan dalam pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam, terutama di kalangan non-Arab, kitab ini tetap menjadi sumber utama yang tidak tergantikan dalam kehidupan sehari-hari. hubungan seorang Muslim dengan Al-Qur'an adalah inti dari dinamika pemikiran Islam, yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan mereka.[3]

Meskipun umat Islam sering terlibat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, interaksi yang lebih mendalam dengan kitab suci ini sering kali terabaikan, terutama dalam hal pemahaman dan aktualisasi pesan-pesannya dalam kehidupan sehari-hari. praktik semacam tadarus dan khataman menunjukkan tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang penting untuk membangun solidaritas sosial dan identitas kolektif.[4] Selain itu, pendekatan tadabbur, yang menekankan refleksi mendalam terhadap makna ayat, dapat membantu individu untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam perilaku mereka, sehingga mendorong transformasi moral dan spiritual.[5] Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

---

[1] Muhammad Iqbal and Fazlur Rahman, "The Qur ' an and the Sunnah : The Foundations of Islamic Belief and Practice," *Al-Marjan: Research Journal* 2, no. 1 (2023): 1–4.

[2] Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–135, https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211.

[3] Kama Robbayani, "The Position And Position Of Al Quran As Islamic Law Sources," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 828–834.

[4] Nabilla Alya Nanda, Destya Suci Alvionita, and M. Amirul Faros, "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial," *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 10, no. 2 (2025): 165–175, https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/view/1813.

[5] Khoirun Nisa Ashfa Adzakiyah, "Reconceptualizing Quranic Pedagogy : Tadabbur Principles in Al - Qurtubi's Al-Jami' Li- Ahkam Al- Qur'an," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 125–140, https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.228.

Persoalan memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam pemikiran Islam kontemporer, terutama di tengah perubahan sosial dan modernitas. Sejak abad ke-19, pendekatan modern dalam tafsir mulai mengedepankan interpretasi kontekstual dan penggunaan akal, yang bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an relevan dengan tantangan zaman saat ini.[6] Para sarjana menekankan pentingnya metodologi gerakan ganda, yang mengaitkan makna asli teks dengan konteks modern, sehingga Islam dapat berkembang tanpa kehilangan esensinya.[7] Selain itu, penafsiran yang lebih inovatif dan tematik juga muncul, menanggapi isu-isu sosial dan hukum yang dinamis, di mana ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an dianggap terbuka untuk interpretasi. Dengan demikian, pemikiran Islam kontemporer berusaha untuk menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern, menciptakan dialog yang produktif antara tradisi dan modernitas.[8] Yusuf al-Qaradawi, sebagai salah satu pemikir Islam kontemporer, memberikan perhatian penting terhadap pola interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an melalui karyanya *Kaifa Nataʻāmal Maʻa al-Qur'ān al-ʻAẓīm*. Menurut al-Qaradawi, interaksi dengan Al-Qur'an tidak dapat dibatasi pada aktivitas membaca semata, tetapi mencakup proses memahami, menghayati, dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an secara relevan dalam kehidupan sosial kontemporer.[9] Pemikiran tersebut juga memperlihatkan upaya al-Qaradawi dalam mengintegrasikan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis, dengan menempatkan keduanya sebagai sumber yang saling melengkapi dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam.[10] Dalam hal tersebut, al-Qaradawi turut mengidentifikasi sejumlah *maqāṣid* Al-Qur'an yang meliputi panggilan kepada iman, pelaksanaan ibadah, penyucian jiwa, serta perlindungan terhadap harta orang lain, yang keseluruhannya memiliki keterkaitan dengan pesan dan narasi yang dibangun oleh Al-Qur'an.

Kajian mengenai pemikiran Yusuf al-Qaradawi dan hubungannya dengan Al-Qur'an telah dilakukan dalam beberapa penelitian dengan fokus yang beragam. Lestari dkk, melalui penelitian berjudul *Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, mengkaji gagasan al-Qaradawi dalam *Kaifa Nataʻāmal Maʻa al-Qur'ān* dengan menyoroti bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang meliputi membaca, menghafal, memahami,

---

[6] Valmire Batatina Krasniqi, "Tradition, Modernity, and Qur'anic Hermeneutics: Rethinking Tafsir in the Contemporary World," *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization* 3, no. 2 (2025): 1–29, https://doi.org/10.64768/rjitc.v3i2.2754.

[7] Abdul Hafith et al., "Modernitas Kontemporer Dan Prospeknya Dalam Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 157–167.

[8] Agus Readi, "Islam Dan Modernitas: Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2024): 95–108.

[9] Zulfahmi Alwi et al., "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106, https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81.

[10] Abur Hamdi Usman et al., "Interaction with Prophetic Tradition: A Review of Al-Qaradawi's Thought," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 1 (2016): 547–544, https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p547.

menafsirkan, mengikuti, dan mengamalkannya.[11] Selanjutnya, Humaidi dan Kholidi, mengkaji interaksi dengan Al-Qur'an melalui perspektif tafsir tematik al-Qaradawi, terutama berkaitan dengan upaya memahami teks Al-Qur'an secara komprehensif, kontekstual, serta menghindari pemahaman tekstual yang sempit.[12] Sementara itu, Jannah dan Sri, secara lebih khusus membahas pemikiran al-Qaradawi tentang *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* dengan mengidentifikasi lima dimensi interaksi, yaitu *tilāwah*, *taḥfīẓ*, *tafahhum*, *tadabbur*, dan *taṭbīq*, serta prinsip *syumūliyyah*, *wasathiyyah*, *maqāṣid*, dan keseimbangan antara ilmu dan praktik.[13] Di sisi lain, Hermawan mengkaji pemikiran al-Qaradawi dalam bidang *I'jāz al-Qur'ān* dengan memetakan pandangannya mengenai *i'jāz bayānī wa adabī*, *i'jāz al-iṣlāḥī au al-tasyrī'ī*, dan *i'jāz al-'ilmī*, sehingga menunjukkan bahwa perhatian al-Qaradawi terhadap Al-Qur'an juga mencakup dimensi kemukjizatan dan kandungan ajarannya. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran al-Qaradawi tentang Al-Qur'an telah dikaji dari aspek interaksi, metode tafsir, maupun dimensi kemukjizatan, tetapi masing-masing penelitian memiliki titik tekan dan ruang analisis yang berbeda.[14]

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konstruksi pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai konsep al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān. Dalam karyanya *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*, al-Qaradawi menjelaskan pentingnya membangun hubungan yang benar antara seorang Muslim dengan Al-Qur'an. Hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menghafal, tetapi juga mencakup upaya memahami kandungan Al-Qur'an, menghayati pesan-pesannya, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.[15] Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menelaah dimensi dan bentuk interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara proses memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dengan prinsip *wasathiyyah* dan *maqāṣid* yang menjadi bagian penting dalam pemikiran al-Qaradawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana dimensi interaksi tersebut membentuk suatu kerangka pemikiran yang menghubungkan pemahaman terhadap teks dengan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam memahami gagasan Yusuf al-Qaradawi mengenai hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an. Kontribusi tersebut terletak pada upaya melihat konsep *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* tidak semata-mata sebagai pedoman praktis dalam membaca,

---

[11] Dirga Ayu Lestari, Farid Ma'ruf, and Taufiq Ahmad, "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an," *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 29–44.

[12] Humaidi and Iqbal Kholidi, "Interaksi Dengan Al- Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi," *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (2024): 75–85.

[13] Miftahul Jannah and Sri Suyanta, "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Bergaul Dengan Al-Qur'an," *Journal Of Islamic Education Reserach* 2, no. 1 (2025): 53–65.

[14] Adik Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi," *Jurnal Madaniyah* 2, no. 11 (2016): 201–220.

[15] Yusuf Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'Ān Al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 19-21.

memahami, dan mengamalkan kitab suci, tetapi sebagai suatu kerangka pemikiran yang menghubungkan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dengan pembentukan sikap dan kehidupan umat Islam. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana pemikiran al-Qaradawi menghubungkan dimensi tekstual, reflektif, dan praksis dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan individual dan sosial umat Islam.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, bukan pada pengumpulan data lapangan. Penelitian dilakukan dengan menelusuri, membaca, mengklasifikasikan, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Target/Subjek Penelitian

Target atau subjek penelitian ini adalah pemikiran Yusuf al-Qaradawi tentang interaksi dengan Al-Qur'an, khususnya konsep *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān*. Sumber primer yang menjadi objek utama kajian ialah buku *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Untuk memperkuat pembacaan terhadap pemikiran tersebut, penelitian juga menggunakan karya al-Qaradawi lainnya yang relevan, antara lain *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* serta karya yang membahas *wasathiyyah* dan *maqāṣid*. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pemikiran al-Qaradawi, metode memahami Al-Qur'an, *maqāṣid*, *wasathiyyah*, dan interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi bagian-bagian dalam sumber primer yang menjelaskan bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, terutama *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur*, dan *taṭbīq*. Kedua, mengelompokkan gagasan tersebut berdasarkan dimensi tekstual, intelektual, reflektif, dan praksis. Ketiga, mendeskripsikan masing-masing gagasan dengan memperhatikan uraian al-Qaradawi dalam sumber primer. Keempat, menganalisis hubungan antardimensi tersebut serta keterkaitannya dengan prinsip *syumūliyyah, wasathiyyah,* dan *maqāṣid*. Kelima, membandingkan hasil pembacaan sumber primer dengan literatur sekunder yang relevan untuk memperjelas posisi pemikiran al-Qaradawi sekaligus membedakan gagasan yang dinyatakan secara langsung oleh al-Qaradawi dari rekonstruksi analitis yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui langkah tersebut, penelitian

merumuskan pemahaman integratif mengenai hubungan antara teks Al-Qur'an, pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *al-Ta'āmul Ma'a al-Qur'ān* dalam Pemikiran Yusuf al-Qaradawi

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* menunjukkan bahwa hubungan seorang Muslim dengan Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai aktivitas keagamaan yang berhenti pada pembacaan teks, tetapi sebagai proses yang menghubungkan penerimaan teks, pemahaman terhadap pesan, penghayatan nilai, dan penerapannya dalam kehidupan. Hal tersebut terlihat dari sistematika *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang dibangun melalui pembahasan mengenai karakteristik dan tujuan Al-Qur'an, interaksi melalui hafalan, tilawah dan mendengarkan, interaksi melalui pemahaman dan penafsiran, serta interaksi melalui mengikuti dan mengamalkan Al-Qur'an.[16]

Hal ini menunjukkan bahwa *al-ta'āmul* dalam pemikiran al-Qaradawi bukan sekadar cara seseorang menggunakan atau membaca Al-Qur'an, melainkan hubungan yang berangkat dari pemahaman mengenai kedudukan dan tujuan Al-Qur'an. Al-Qaradawi terlebih dahulu menjelaskan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memiliki karakteristik, kemukjizatan, keluasan petunjuk, dan relevansi bagi kehidupan manusia.[17] kemudian, pembahasan diarahkan kepada bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui hafalan, pembacaan, pemahaman, perenungan, dan pengamalan.

Orientasi tersebut berkaitan dengan perhatian Yusuf al-Qaradawi terhadap hubungan antara teks-teks partikular dan tujuan umum syariat. Dalam karyanya *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid al-Sharī'ah: Bayna al-Maqāṣid al-Kulliyyah wa al-Nuṣūṣ al-Juz'iyyah*, al-Qaradawi membahas pentingnya memperhatikan hubungan antara dalil-dalil partikular dan tujuan umum syariat dalam memahami ajaran Islam.[18] Perspektif ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dilepaskan dari konteks dan tujuan syariat yang lebih luas, tetapi tetap harus memperhatikan kedudukan dan otoritas *nas*. Dengan demikian, tujuan umum syariat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memahami arah pesan wahyu tanpa mengabaikan petunjuk yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep tersebut juga tidak memisahkan Al-Qur'an dari Sunnah. Al-Qaradawi menempatkan Sunnah sebagai sumber penjelas terhadap Al-Qur'an, baik dalam menjelaskan sesuatu yang masih global, memberikan batasan terhadap ketentuan tertentu, maupun menunjukkan penerapan praktis petunjuk wahyu.[19] Karena itu, interaksi dengan Al-Qur'an dalam pemikirannya berlangsung dalam hubungan yang erat antara teks Al-Qur'an, Sunnah, pemahaman, dan pengamalan.

Berdasarkan hal tersebut, *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* dapat dipahami melalui dimensi tekstual, intelektual, reflektif, dan praksis. Dimensi tekstual berkaitan dengan pembacaan dan

[16] Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'Ān Al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 19-21.
[17] Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'Ān Al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 23-86.
[18] Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Dirāsah Fī Fiqh Maqāṣid Al-Sharī'Ah: Bayna Al-Maqāṣid Al-Kulliyyah Wa Al-Nuṣūṣ Al-Juz'Iyyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2006), 15-18.
[19] Yusuf Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), 19-21.

hafalan; dimensi intelektual berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran dimensi reflektif berkaitan dengan tadabbur dan penghayatan sedangkan dimensi praksis berkaitan dengan mengikuti dan menerapkan petunjuk Al-Qur'an.

Dimensi Interaksi dengan Al-Qur'an

Tilāwah merupakan pintu awal interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an karena melalui pembacaan seseorang membangun hubungan langsung dengan teks wahyu.[20] Dalam pemikiran al-Qaradawi, tilawah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan ayat, tetapi juga tartil, adab membaca, kesiapan menerima pesan, serta pengaruh bacaan terhadap pembacanya. Oleh karena itu, tilawah berfungsi sebagai awal proses interaksi dan bukan tujuan akhir.

Taḥfīẓ memperkuat kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an melalui proses menjaga ayat dalam ingatan. Akan tetapi, hafalan dalam pemikiran al-Qaradawi tidak diposisikan hanya sebagai pencapaian kognitif. Pembahasannya mengenai ḥamalat al-Qur'ān, keikhlasan, pemeliharaan hafalan, dan pembentukan akhlak menunjukkan bahwa hafalan memiliki konsekuensi moral.[21] Dengan demikian, kedekatan dengan Al-Qur'an melalui hafalan idealnya berpengaruh terhadap karakter dan perilaku.

Tafahhum merupakan tahap yang mengarahkan hubungan dengan Al-Qur'an dari kontak dengan teks menuju usaha memperoleh makna. Luasnya perhatian al-Qaradawi terhadap pemahaman dan penafsiran menunjukkan bahwa interaksi yang ideal membutuhkan perangkat metodologis. Pemahaman tidak cukup dibangun melalui terjemahan secara terpisah, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan ayat dengan ayat, Sunnah yang sahih, bahasa Arab, konteks, serta tujuan pembicaraan.[22]

Tadabbur kemudian membawa proses tersebut dari pemahaman menuju perenungan dan keterpengaruhan. Jika *tafahhum* berorientasi pada usaha mengetahui kandungan dan maksud ayat melalui perangkat pemahaman, *tadabbur* membawa hasil pemahaman tersebut kepada kesadaran pembaca.[23] Dengan demikian, *tadabbur* tidak tepat dipahami sebagai kebebasan memberikan makna subjektif terhadap ayat, tetapi sebagai proses reflektif yang dibangun setelah pembaca berusaha memahami pesan ayat secara bertanggung jawab.

Taṭbīq merupakan tahap ketika pesan yang telah dipahami dan direnungkan diterjemahkan ke dalam tindakan. Bagian akhir *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān* secara khusus mengarahkan interaksi kepada mengikuti dan mengamalkan Al-Qur'an, termasuk hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, kehidupan sosial, dan dakwah.

[20] Jannah and Suyanta, "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Bergaul Dengan Al-Qur'an."

[21] Yusri Hamzani and Taufik Akbar, "Pola Interaksi Masyarakat Dengan Al-Qur'an Dalam Perspektif Yūsuf Al-Qaraḍawi," *Maqosid Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2022): 1–16.

[22] Humaidi and Kholidi, "Interaksi Dengan Al- Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi."

[23] Muhammad Abdul Aziz, "Wasaṭiyyah Dalam Pemikiran Tafsīr Maqāṣidī Yūsuf Al-Qara Ḍāwī: Isu Pluralisme Agama," *Journal of Religions Judul Artikel Comparative Study of Religions* 4, no. 1 (2023): 1–30.

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi Al-Qur'an tidak terbatas pada praktik ibadah individual, tetapi mencakup pembentukan kehidupan.[24]

Kelima bentuk interaksi ini dapat dipahami sebagai rangkaian yang saling berhubungan. *Tilāwah* menghadirkan teks, *taḥfīẓ* menjaga kedekatan dengan teks, *tafahhum* berusaha memperoleh makna, *tadabbur* membawa makna menuju penghayatan, sedangkan *taṭbīq* menerjemahkan hasil pemahaman dan penghayatan ke dalam tindakan. Dengan begitu, interaksi dengan Al-Qur'an bergerak dari hubungan dengan teks menuju transformasi kehidupan.

Prinsip-Prinsip yang Mendasari Interaksi dengan Al-Qur'an

Prinsip *syumūliyyah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an perlu dipahami secara menyeluruh. Dalam *al-Khaṣā'iṣ al-'Āmmah li al-Islām*, al-Qaradawi menempatkan *al-syumūl* sebagai salah satu karakter penting Islam yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Prinsip ini berimplikasi pada cara membaca Al-Qur'an, yaitu tidak memahami satu ayat atau tema secara terisolasi dengan mengabaikan ayat lain, Sunnah, dan keseluruhan orientasi ajaran.[25]

Prinsip *wasathiyyah* memberikan arah agar interaksi dengan Al-Qur'an tidak jatuh pada kecenderungan yang berlebihan. Al-Qaradawi memahami *wasathiyyah* sebagai keseimbangan antara dua sisi yang berhadapan, seperti wahyu dan akal, ruhani dan materi, individu dan masyarakat, idealitas dan realitas, serta ketetapan dan perubahan. Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, prinsip tersebut memungkinkan otoritas teks tetap dipertahankan sekaligus memberikan ruang bagi perhatian terhadap konteks dan tujuan.[26]

Prinsip *maqāṣid* menempatkan tujuan umum ajaran sebagai salah satu pertimbangan dalam memahami dan menerapkan pesan Al-Qur'an. Al-Qaradawi tidak menjadikan *maqāṣid* sebagai instrumen untuk menyingkirkan *nash*, tetapi sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara ketentuan partikular dan tujuan umum syariat. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap teks diarahkan agar tetap memiliki keterikatan dengan dalil sekaligus mampu menangkap tujuan yang hendak diwujudkan.

Prinsip berikutnya adalah keseimbangan antara ilmu dan amal. Pengetahuan mengenai Al-Qur'an tidak dipandang selesai ketika seseorang telah mengetahui makna ayat. Arah pembahasan al-Qaradawi menuju *ittibā'* dan 'amal menunjukkan bahwa pemahaman memperoleh konsekuensi ketika diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Dengan demikian, interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan kepada pembentukan perilaku.

Keempat prinsip tersebut saling menopang. S*yumūliyyah* mencegah pembacaan yang terpotong, *wasathiyyah* mengendalikan kecenderungan berlebihan, *maqāṣid* memberikan orientasi terhadap tujuan, sedangkan hubungan ilmu dan amal memastikan bahwa

[24] Lestari, Ma'ruf, and Ahmad, "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an."

[25] Humaidi and Kholidi, "Interaksi Dengan Al- Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi."

[26] Khairan Muhammad Arif, "Konsep Wasathiyah Dalam Syari'at Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–20, https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.116.

pemahaman Qur'ani mempunyai konsekuensi praksis. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut memperkuat konsep *al-ta'āmul* sebagai hubungan yang komprehensif antara teks dan kehidupan.

Integrasi Dimensi Interaksi, *Wasathiyyah*, dan *Maqāṣid*

Hubungan antara *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur*, dan *taṭbīq* menunjukkan bahwa konsep *al-ta'āmul* tidak tepat dipahami secara terfragmentasi. Pembacaan tanpa pemahaman berpotensi berhenti pada lafaz, pemahaman tanpa *tadabbur* dapat menjadi pengetahuan yang tidak menyentuh kesadaran, sedangkan *tadabbur* tanpa aktualisasi dapat berhenti sebagai pengalaman spiritual yang tidak memberikan dampak pada perilaku.[27]

Wasathiyyah mempunyai fungsi metodologis dalam menjaga keseimbangan keseluruhan proses tersebut. Prinsip ini memungkinkan dimensi tekstual tetap dipertahankan tanpa menutup kebutuhan memahami konteks dan tujuan, sekaligus mencegah konteks kontemporer digunakan secara bebas untuk menghapus batas-batas teks. Dalam kerangka al-Qaradawi, keseimbangan antara ketetapan dan perubahan menjadi bagian penting dalam menghadapi persoalan baru.[28]

Maqāṣid memberikan orientasi terhadap proses pemahaman dan penerapan pesan Al-Qur'an. Ketika suatu ayat hendak dihubungkan dengan kondisi tertentu, pembaca tidak hanya dituntut memahami lafaz dan ketentuan partikular, tetapi juga mempertimbangkan tujuan yang lebih luas. Namun, orientasi *maqāṣid* tetap membutuhkan kontrol terhadap teks dan perangkat usul agar tidak berubah menjadi konsep yang terlalu lentur.

Atas dasar hubungan tersebut, pola *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur, taṭbīq* dapat digunakan sebagai model analitis untuk menjelaskan konstruksi *al-ta'āmul* dalam pemikiran al-Qaradawi. Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai urutan linear yang kaku, sebab proses interaksi dengan Al-Qur'an dapat berlangsung secara berulang. Pengalaman mengamalkan Al-Qur'an dapat memperdalam pembacaan dan *tadabbur*, sementara pemahaman baru dapat memperbaiki bentuk pengamalan.

Dengan demikian, temuan analitis penelitian ini terletak pada rekonstruksi hubungan antardimensi tersebut sebagai suatu bangunan pemikiran yang menghubungkan teks, pemahaman, refleksi, dan aktualisasi. *Wasathiyyah* dapat ditempatkan sebagai prinsip keseimbangan, sedangkan maqāṣid menjadi orientasi tujuan. Dengan kerangka tersebut, *al-ta'āmul* tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan seorang Muslim terhadap Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana interaksi tersebut diarahkan hingga menghasilkan perubahan dalam kehidupan.

Relevansi Konsep *al-Ta'āmul Ma'a al-Qur'ān* dalam Kehidupan Kontemporer

Relevansi pemikiran al-Qaradawi terletak pada upayanya mempertahankan otoritas Al-Qur'an tanpa menjadikan wahyu terpisah dari persoalan yang dihadapi umat Islam dalam realitas yang terus berubah. Hal ini tidak berarti bahwa tuntutan modernitas menjadi dasar

[27] Jannah and Suyanta, "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Bergaul Dengan Al-Qur'an."

[28] Zaenal Mutaqin and Ridzwan Ahmad, "Moderatisme Hukum Sebagai Fondasi Masyarakat Islam," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 2 (2019): 272–310, https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4695.

untuk mengubah ajaran, tetapi bahwa pesan normatif perlu dihubungkan dengan realitas melalui perangkat metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan tersebut tampak dalam perhatian al-Qaradawi terhadap *maqāṣid*, realitas, prioritas, perubahan, dan keterkaitan berbagai dalil. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi ajaran tidak cukup dilakukan dengan memindahkan ketentuan tekstual secara langsung ke kondisi baru, tetapi membutuhkan pertimbangan terhadap konteks dan tujuan.

Dalam dimensi individual, *al-ta'āmul* mengarahkan interaksi dengan Al-Qur'an pada pembentukan karakter dan perilaku. Hafalan, tilawah, dan kajian ayat tidak dipandang sebagai capaian yang berdiri sendiri, tetapi diarahkan agar menghasilkan akhlak, penilaian moral, dan tindakan yang sesuai dengan nilai yang dipahami.

Dalam dimensi sosial, orientasi *maqāṣid* membuka ruang untuk menghubungkan petunjuk Al-Qur'an dengan persoalan keluarga, masyarakat, keadilan, kemaslahatan, tanggung jawab sosial, dan dakwah. Dengan demikian, pengamalan Al-Qur'an tidak dipersempit menjadi aktivitas ritual individual, tetapi dapat berkontribusi terhadap pembentukan kehidupan sosial.

Relevansi konsep tersebut bagi studi Al-Qur'an terletak pada kemampuannya mempertemukan kajian teks dengan pertanyaan mengenai bagaimana pesan teks dihayati dan diwujudkan. Karena itu, *al-ta'āmul* dapat dipahami sebagai kerangka yang menjembatani dimensi normatif Al-Qur'an dengan kehidupan umat Islam tanpa menghilangkan kebutuhan terhadap kontrol metodologis.

Relevansi *al-ta'āmul* bukan karena al-Qaradawi menciptakan metode baru yang menggantikan tradisi tafsir, tetapi karena ia menyusun hubungan yang erat antara membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an. Hubungan tersebut menjadikan Al-Qur'an tidak berhenti sebagai objek pembacaan, tetapi menjadi sumber pembentukan cara memahami, menilai, dan menjalani kehidupan.

Analisis terhadap Konsep *al-Ta'āmul Ma'a al-Qur'ān*

Kekuatan utama konsep *al-ta'āmul* terletak pada sifatnya yang integratif. Al-Qaradawi tidak mempertentangkan pembacaan ritual dengan pemahaman intelektual maupun pengamalan sosial, tetapi menempatkan ketiganya dalam hubungan yang berkesinambungan. Dengan demikian, tilawah dan hafalan tetap memiliki posisi penting tanpa dijadikan satu-satunya ukuran kualitas hubungan seseorang dengan Al-Qur'an.

Kekuatan berikutnya terletak pada usaha mempertemukan teks dan tujuan. Melalui *maqāṣid*, al-Qaradawi berupaya menghindari pembacaan yang terlalu atomistik terhadap satu dalil. Pada saat yang sama, penekanannya terhadap otoritas nash berfungsi membatasi penggunaan maslahat agar tidak berkembang menjadi penafsiran yang sepenuhnya bebas. Di sini, wasathiyyah menjadi prinsip yang menghubungkan keterikatan terhadap teks dengan kebutuhan memahami realitas.

Namun, kelima tahapan perlu digunakan secara hati-hati. Istilah *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur*, dan *taṭbīq* dapat direkonstruksi sebagai alur analitis berdasarkan keseluruhan pembahasan al-Qaradawi, tetapi tidak tepat disebut sebagai teori lima tahap

yang dirumuskan secara eksplisit olehnya. Penegasan tersebut penting agar penelitian tidak mengatribusikan konstruksi peneliti kepada tokoh.

Persoalan berikutnya adalah operasionalisasi *maqāṣid*. Pernyataan bahwa penafsiran harus memperhatikan tujuan Al-Qur'an dapat diterima secara teoritis, tetapi penerapannya membutuhkan mekanisme untuk menentukan tujuan, menghubungkannya dengan teks partikular, dan membatasi kemungkinan subjektivitas. Tanpa kontrol metodologis, *maqāṣid* berpotensi digunakan terlalu lentur untuk membenarkan kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hubungan antara prinsip metodologis dan penerapan konkret juga perlu diperhatikan. Pemikiran al-Qaradawi sebaiknya tidak diasumsikan selalu konsisten dalam setiap persoalan hanya karena memiliki prinsip *wasathiyyah* dan *maqāṣid* yang kuat. Penerapan prinsip tersebut tetap perlu diuji berdasarkan kasus, metode argumentasi, sumber yang digunakan, dan hubungan antara teks dengan realitas.

konsep *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* dapat dipandang sebagai konstruksi yang memiliki kekuatan integratif sekaligus menyisakan persoalan metodologis. Nilai pentingnya terletak pada kemampuannya mempertemukan dimensi tekstual, intelektual, reflektif, dan praksis, sementara *wasathiyyah* dan *maqāṣid* berfungsi sebagai perangkat untuk menghubungkan pemahaman terhadap teks dengan kehidupan. Dengan demikian, Al-Qur'an dalam pemikiran al-Qaradawi tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai sumber yang membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan seorang Muslim.

Kesimpulan

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi mengenai *al-ta'āmul ma'a al-Qur'ān* menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menghafal, tetapi mencakup proses memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan. Berdasarkan analisis terhadap pemikirannya, interaksi tersebut dapat dipahami melalui lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu *tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur,* dan *taṭbīq*. *Tilāwah* membangun hubungan dengan teks, *taḥfīẓ* menjaga kedekatan dengan teks, *tafahhum* mengarahkan pembaca kepada pemahaman, *tadabbur* membawa pemahaman menuju penghayatan, sedangkan *taṭbīq* mengaktualisasikan pesan yang telah dipahami dan direnungkan ke dalam tindakan. Kelima dimensi tersebut tidak membentuk urutan yang kaku, melainkan hubungan yang saling berulang dan memperkuat.

interaksi tersebut ditopang oleh prinsip *syumūliyyah, wasathiyyah,* dan *maqāṣid*. *Syumūliyyah* mengarahkan pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh, *wasathiyyah* menjaga keseimbangan antara keterikatan terhadap teks dan perhatian terhadap konteks, sedangkan *maqāṣid* memberikan orientasi terhadap tujuan yang hendak diwujudkan melalui pesan Al-Qur'an. Dalam hubungan tersebut, pemahaman tidak dipisahkan dari pengamalan sehingga interaksi Qur'ani memiliki konsekuensi terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kehidupan sosial.

pembacaan integratif terhadap hubungan antardimensi tersebut sebagai pola yang bergerak dari teks menuju pemahaman, refleksi, dan aktualisasi. Meskipun demikian, model

tilāwah, taḥfīẓ, tafahhum, tadabbur, taṭbīq perlu dipahami sebagai rekonstruksi analitis penelitian terhadap keseluruhan pemikiran al-Qaradawi, bukan sebagai teori lima tahap yang dirumuskan secara eksplisit olehnya. Selain itu, penggunaan *maqāṣid* dan kontekstualisasi tetap membutuhkan kontrol metodologis melalui teks, Sunnah, perangkat penafsiran, dan prinsip-prinsip usul agar aktualisasi pesan Al-Qur'an tidak berkembang menjadi penafsiran yang terlalu bebas. Dengan demikian, relevansi pemikiran al-Qaradawi dalam konteks Islam kontemporer terletak pada upayanya mempertahankan otoritas Al-Qur'an sekaligus menghubungkan pesan normatifnya dengan pembentukan kehidupan individual dan sosial.

Daftar Pustaka

Adzakiyah, Khoirun Nisa Ashfa. "Reconceptualizing Quranic Pedagogy : Tadabbur Principles in Al - Qurtubi's Al-Jami' Li- Ahkam Al- Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 125–40. https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.228.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Qur'Ān Al-'Aẓīm*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.

———. *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.

Al-Qaraḍāwī, Yusuf. *Dirāsah Fī Fiqh Maqāṣid Al-Sharī'Ah: Bayna Al-Maqāṣid Al-Kulliyyah Wa Al-Nuṣūṣ Al-Juz'Iyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2006.

Alwi, Zulfahmi, Rahman Rahman, Zikri Darussamin, Darusman Darusman, and Ali Akbar. "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 88–106. https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81.

Alya Nanda, Nabilla, Destya Suci Alvionita, and M. Amirul Faros. "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial." *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 10, no. 2 (2025): 165–75. https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/law/article/view/1813.

Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Wasathiyah Dalam Syari'at Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 1–20. https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.116.

Atika Septina, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211.

Aziz, Muhammad Abdul. "Wasaṭiyyah Dalam Pemikiran Tafsīr Maqāṣidī Yūsuf Al-Qara Ḍāwī: Isu Pluralisme Agama." *Journal of Religions Judul Artikel Comparative Study of Religions* 4, no. 1 (2023): 1–30.

Hafith, Abdul, Taufik, Subhan Abdullah Acim, and Jumarim. "Modernitas Kontemporer Dan Prospeknya Dalam Islam." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 157–

67.

Hamzani, Yusri, and Taufik Akbar. "Pola Interaksi Masyarakat Dengan Al-Qur'an Dalam Perspektif Yūsuf Al-Qaraḍawi." *Maqosid Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2022): 1–16.

Hermawan, Adik. "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi." *Jurnal Madaniyah* 2, no. 11 (2016): 201–20.

Humaidi, and Iqbal Kholidi. "Interaksi Dengan Al- Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi." *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (2024): 75–85.

Iqbal, Muhammad, and Fazlur Rahman. "The Qur ' an and the Sunnah : The Foundations of Islamic Belief and Practice." *Al-Marjan: Research Journal* 2, no. 1 (2023): 1–4.

Jannah, Miftahul, and Sri Suyanta. "Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Bergaul Dengan Al-Qur'an." *Journal Of Islamic Education Reserach* 2, no. 1 (2025): 53–65.

Krasniqi, Valmire Batatina. "Tradition, Modernity, and Qur'anic Hermeneutics: Rethinking Tafsir in the Contemporary World." *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization* 3, no. 2 (2025): 1–29. https://doi.org/10.64768/rjitc.v3i2.2754.

Lestari, Dirga Ayu, Farid Ma'ruf, and Taufiq Ahmad. "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 29–44.

Mutaqin, Zaenal, and Ridzwan Ahmad. "Moderatisme Hukum Sebagai Fondasi Masyarakat Islam." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 2 (2019): 272–310. https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4695.

Readi, Agus. "Islam Dan Modernitas: Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (2024): 95–108.

Robbayani, Kama. "The Position And Position Of Al Quran As Islamic Law Sources." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 828–34.

Usman, Abur Hamdi, Nazneen Ismail, Zainora Daud, and Rosni Wazir. "Interaction with Prophetic Tradition: A Review of Al-Qaradawi's Thought." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 1 (2016): 547–54. https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1p547.